

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu kegiatan terbentuknya proses belajar serta pengajaran. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 1, menyatakan: “Pendidikan merupakan usaha sadar serta terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pendidikan agar siswa secara aktif meningkatkan kemampuan dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, karakter, kecenderungan, kecerdasan, akhlak mulia, dan keahlian yang diperuntukan dirinya, warga, bangsa serta negeri”.<sup>1</sup>

Pendidikan sebagai proses belajar yang dibentuk oleh guru untuk meningkatkan kreativitas berpikir yang bisa menambah keahlian berpikir siswa, dan bisa menambah keahlian mengkonstruksikan pengetahuan baru sebagai upaya menambah kemampuan yang baik terhadap materi pelajaran.

Pendidikan adalah suatu aktivitas mengajar serta belajar, dimana mengajar kerap kali dikatakan dengan guru yang membagikan suatu materi berbentuk pengetahuan, perilaku dan keahlian, sebaliknya belajar merupakan siswa yang menerima materi tersebut. Belajar adalah sebuah kegiatan manusia yang secara terus- menerus hendak dilakukan selama manusia tersebut masih hidup. Perihal

---

<sup>1</sup> Pemerintah Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 2003.

ini berarti menunjukkan jika belajar tidak pernah dibatasi oleh waktu, tempat ataupun umur.<sup>2</sup>

Dalam bukunya Tutik Rachmawati, mengatakan bahwa: “Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik serta sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pendidikan adalah dorongan yang diberikan pendidik supaya bisa terjalin proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, kemampuan keahlian serta tabiat, dan pembuatan sikap serta keyakinan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan proses untuk memberikan bantuan kepada peserta didik supaya bisa belajar dengan baik. Proses pendidikan bisa pula dimaksud dengan sesuatu rangkaian interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan merupakan suatu proses membelajarkan peserta didik.”<sup>3</sup>

Untuk memperoleh pengetahuan peserta didik haruslah melalui pendidikan atau pembelajaran, oleh karena itu pendidikan sangat lah penting bagi peserta didik, maka Allah mengatakan dalam firman-Nya Q.S. al-Mujadalah (58):11.

Dalam ayat ini dapat dipahami jika ilmu pengetahuan begitu penting, karena ilmu pengetahuan tersebut bisa memberikan nilai tambah terhadap nilai diri seseorang. Ilmu merupakan sesuatu yang mutlak yang harus dimiliki dan dikuasai oleh seseorang, tanpa ilmu pengetahuan niscaya kehidupan seseorang

---

<sup>2</sup> Tiara Cintiasih, “Implementasi Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas III Sd Ptq Annida Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2020” (Skripsi, Salatiga, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2020), 1, <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/9567/>.

<sup>3</sup> Daryanto and Tutik Rachmawati, *Supervisi Pembelajaran* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 38.

akan menjadi sengsara. Bukan itu saja, Al-Qur'an juga mengangkat derajat seseorang ke derajat yang paling tinggi untuk orang yang memiliki pengetahuan.

Dari sini dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pengetahuan agama bagi kelangsungan hidup manusia. Karena dengan pengetahuan manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang membawa mudharat terhadap kehidupan manusia itu sendiri. Dengan demikian, nyatalah bahwa ilmu pengetahuan agama merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dikuasai oleh seseorang.

Dalam dunia pendidikan, Pendidikan Agama Islam baik secara psikologis maupun secara sosiologis merupakan sesuatu yang sangat urgen serta diperlukan dalam kehidupan. Pendidikan Agama mempunyai kedudukan yang sangat signifikan dalam pembentukan sifat serta karakter manusia Indonesia, dalam rangka mewujudkan pembangunan nasional yang dicita-citakan oleh bangsa ini. Atas dasar tersebut Pendidikan Agama Islam adalah salah satu pembelajaran wajib dalam kurikulum di setiap jenjang pendidikan sebagaimana yang tertuang dalam Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa "Pendidikan nasional berperan meningkatkan keahlian serta membentuk sifat dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan guna meningkatkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri, serta bisa menjadi masyarakat Negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.<sup>4</sup>

Pendidikan agama diyakini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembinaan anak bangsa menuju terbentuknya karakter yang bermoral, bermartabat dan beragama. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam di sekolah mutlak diperlukan karena dianggap mampu membentuk kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial.<sup>5</sup>

Kemudian, pada akhir tahun 2019 dunia diguncang dengan mewabahnya virus Corona ataupun yang kerap disebut dengan Covid-19 (*Corona Virus Diseases-19*). Virus ini mulai mewabah di Kota Wuhan, Tiongkok serta menyebar dengan sangat pesat ke segala penjuru dunia, termasuk Indonesia. Wabah Covid-19 ini mempengaruhi banyak sekali sektor, mulai dari bidang ekonomi, bidang sosial, hingga bidang pendidikan.<sup>6</sup>

Akibat dari serangan virus tersebut penyelenggaraan pembelajaran di semua jenjang pendidikan mengalami kendala, hal tersebut membuat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) mengeluarkan surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid-19 (*Corona Virus Diseases-19*). Dalam hal ini, demi memutus

---

<sup>4</sup> Pemerintah Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.”

<sup>5</sup> Muhaimin, Suti’ah, and Nur Ali, *Paradigama Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, 3rd ed. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 76.

<sup>6</sup> Sampson Atuahene, Yusheng Kong, and Geoffrey Bentum-Micah, “COVID-19 Pandemic, Economic Loses and Education Sector Management,” *Quantitative Economics and Management Studies* 1, no. 2 (November 1, 2020): 103, <https://doi.org/10.35877/454RI.qems162>.

rantai penyebaran virus Covid-19 pemerintah menerapkan pembelajaran daring (*online*) dan menganjurkan untuk melakukan pembelajaran jarak jauh.<sup>7</sup>

Pandemi Covid-19 seakan membuka mata semua pihak akan pentingnya digitalisasi dalam dunia pendidikan. Dimana digitalisasi hadir sebagai solusi terhadap konteks perubahan zaman yang disebabkan oleh Covid-19 sehingga proses pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan dapat tetap berlangsung melalui daring (*online*).<sup>8</sup>

Pada masa sekarang, meskipun pandemi Covid 19 telah usai namun digitalisasi dalam dunia pendidikan tetap digalakkan. Hal ini disebabkan karena pesatnya perkembangan teknologi informasi dan arus globalisasi yang membuat penggunaan media elektronik dan internet menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam dunia pendidikan<sup>9</sup>. Dalam hal ini, pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan media elektronik kemudian biasa disebut sebagai *e-learning* (*electronic learning*).<sup>10</sup>

Gilbert dan Jones menjelaskan bahwa *e-learning* merupakan segala bentuk aktivitas pembelajaran yang memanfaatkan media elektronik untuk belajar.

---

<sup>7</sup> Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease," 2020, <https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/surat-edaran-mendikbud-no-4-tahun-2020-tentang-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-darurat-penyebaran-corona-virus-disease-covid-1-9/>.

<sup>8</sup> Cut Nelga Isma, Rina Rahmi, and Hanifuddin Jamin, "Urgensi Digitalisasi Pendidikan Sekolah," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 14, no. 2 (December 31, 2022): 130, <https://doi.org/10.47498/tadib.v14i2.1317>.

<sup>9</sup> Dian Rachmat Gumelar and Sri Sophiarani Dinnur, "Digitalisasi Pendidikan Hukum Dan Prospeknya Pasca Pandemi Covid-19," *Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Peradilan Islam* 1, no. 2 (October 13, 2020): 112–13, <https://doi.org/10.15575/as.v1i2.9909>; Niar Agustian and Unik Hanifah Salsabila, "Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pembelajaran," *ISLAMIKA* 3, no. 1 (January 31, 2021): 124, <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i1.1047>.

<sup>10</sup> Sujit Kumar Basak, Marguerite Wotto, and Paul Bélanger, "E-Learning, M-Learning and D-Learning: Conceptual Definition and Comparative Analysis," *E-Learning and Digital Media* 15, no. 4 (July 2018): 194, <https://doi.org/10.1177/2042753018785180>.

Definisi lainnya dikemukakan oleh Hartley , Rosenberg, dan Kamarga yang menjelaskan *e-learning* sebagai penggunaan teknologi internet dan komputer berjaringan untuk membantu proses belajar manusia.<sup>11</sup>

Penggunaan *e-learning* sebagai alat atau strategi dalam pembelajaran dapat mempermudah peserta didik dalam belajar. *E-learning* juga diyakini mampu menutupi kekurangan pada pembelajaran konvensional karena fleksibilitasnya yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja. Saat ini, *e-learning* sudah banyak digunakan di sekolah umum, namun di SLB (Sekolah Luar Biasa) penggunaannya masih terbilang minim. Meskipun demikian, *e-learning* seharusnya juga dapat diterapkan di SLB dengan catatan sekolah tersebut dilengkapi fasilitas yang memadai<sup>12</sup>. Apalagi jika mengingat apa yang diamanatkan dalam pasal 5 ayat (1) Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu<sup>13</sup>, maka *e-learning* untuk SLB tentunya sangat layak untuk dikembangkan.

Meskipun *e-learning* sangat potensial dalam memaksimalkan pembelajaran, namun penerapannya pada SLB masih terbilang minim. Hal ini tentunya tidak terlepas dari berbagai kendala yang mungkin dihadapi. Misalnya yang *pertama*, tidak bisa dipungkiri bahwa tidak semua siswa, guru, maupun

---

<sup>11</sup> Dian Wahyuningsih and Rakhmat Makmur, *E-Learning Teori Dan Aplikasi: Proses Pembelajaran Berbasis Web, Dan Cloud Computing Dalam Dunia Teknologi Informasi* (Bandung: Informatika, 2017), 3.

<sup>12</sup> Devi Kurnia Khikmawati, Tina Indri Astuti, and Any Novitasari, "Penerapan E-Learning Pada Sekolah Luar Biasa (SLB)," *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 7, no. 1 (June 28, 2020): 30–31, <https://doi.org/10.15408/dialektika.v7i1.13584>.

<sup>13</sup> Indri Kusuma Dewi, Imam Yuwono, and Machmud Fauzi, "Pembelajaran Daring Bagi Peserta Didik Tunagrahita Ringan Kelas XII Di SLB Negeri 1 Pelaihari," *Jurnal Disabilitas* 1, no. 2 (2021): 14, <http://103.23.232.123/index.php/jd/article/view/15>.

pihak sekolah memiliki kemampuan dan fasilitas yang memadai untuk bisa melaksanakan *e-learning*. Padahal dalam *e-learning* semua pihak yang ikut serta dalam proses pembelajaran wajib mempunyai kesiapan semacam jaringan internet dengan konektivitas yang mencukupi dan sarana lainnya agar *e-learning* bisa terlaksana dengan baik.<sup>14</sup>

*Kedua*, bagi anak pada umumnya mungkin penggunaan teknologi bukan merupakan hal yang menyulitkan. Namun, berbeda dengan anak berkebutuhan khusus atau tunagrahita. Anak berkebutuhan khusus jelas memiliki kemampuan yang berbeda dibanding anak pada umumnya, apalagi dalam hal penggunaan teknologi yang mana mereka masih harus dibimbing dan dibantu oleh orang lain.<sup>15</sup>

Dua contoh di atas kiranya sudah cukup untuk menggambarkan kendala yang dihadapi dalam penerapan *e-learning* bagi anak tunagrahita di SLB. Akan tetapi, pandemi Covid-19 ternyata membawa “hikmah” berupa SLB yang mau tidak mau harus beradaptasi untuk menerapkan *e-learning*. Contoh nyatanya adalah SLB 2 Negeri Banjarmasin, SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, dan SLB Harapan Bunda Banjarmasin. Dimana berdasarkan peninjauan awal yang penulis lakukan, ketiga SLB yang berlokasi di Kota Banjarmasin tersebut terbukti mampu menerapkan *e-learning* (salah satunya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam) pada anak tunagrahita selama masa pandemi Covid 19. Selain itu, ketiga SLB tersebut ternyata juga memiliki keunggulan dan keunikan masing-masing,

---

<sup>14</sup> Ali Sadikin and Afreni Hamidah, “Pembelajaran Daring Di Tengah Wabah Covid-19: (*Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic*),” *BIODIK* 6, no. 2 (June 30, 2020): 215, <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>.

<sup>15</sup> Dewi, Yuwono, and Fauzi, “Pembelajaran Daring Bagi Peserta Didik Tunagrahita Rangan Kelas XII Di SLB Negeri 1 Pelaihari,” 15.

diantaranya SLB 2 Negeri Banjarmasin yang terkenal sebagai SLB favorit di Kota Banjarmasin, SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin yang diyakini memiliki tenaga pengajar dengan integritas tinggi, hingga SLB Harapan Bunda Banjarmasin yang memiliki dokter khusus untuk menangani anak tunagrahita.

Meskipun kini kegiatan pembelajaran pada SLB 2 Negeri Banjarmasin, SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, dan SLB Harapan Bunda Banjarmasin telah kembali normal, namun tidak bisa dipungkiri bahwa *e-learning* yang pernah diterapkan di ketiga SLB tersebut tentunya sangat menarik untuk diteliti. Alasannya; 1) penerapan *e-learning* pada SLB masih minim, padahal setiap warga negara (termasuk anak tunagrahita) mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (termasuk *e-learning*), 2) banyaknya potensi kendala dalam penerapan *e-learning* pada anak tunagrahita di SLB. Oleh sebab itu, dengan mempelajari implementasi *e-learning* di SLB 2 Negeri Banjarmasin, SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, dan SLB Harapan Bunda Banjarmasin yang terbukti mampu menerapkan *e-learning* pada anak tunagrahita, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan lebih terkait penerapan *e-learning* untuk anak tunagrahita di SLB beserta kendala yang dihadapi guna membantu progresifitas dunia pendidikan di bidang ini. Selain itu, perlu digaris bawahi bahwa penerapan *e-learning* bagi anak tunagrahita di SLB yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi hanya untuk pembelajaran PAI karena Pendidikan Agama Islam di sekolah tentunya sangat diperlukan<sup>16</sup>. Terakhir namun tidak kalah penting, penelitian ini penulis tuangkan dalam karya ilmiah berbentuk tesis

---

<sup>16</sup> Muhaimin, Suti'ah, and Ali, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya (2004) h 76.



dengan judul PEMBELAJARAN PAI BERBASIS *E-LEARNING* PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB BANJARMASIN.

### **B. Fokus penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka fokus penelitian ini sebagai berikut.

1. Implementasi pembelajaran PAI berbasis *e-learning* pada anak tunagrahita di SLB Banjarmasin,
2. Kendala yang terdapat dalam pembelajaran PAI berbasis *e-learning* pada anak tunagrahita di SLB Banjarmasin,

### **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran PAI berbasis *e-learning* pada anak tunagrahita di SLB Banjarmasin ?
2. Untuk mengetahui kendala yang terdapat dalam pembelajaran PAI berbasis *e-learning* pada anak tunagrahita di SLB Banjarmasin ?

### **D. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Memberikan wawasan lebih terkait penerapan *e-learning* dalam pembelajaran PAI pada anak tunagrahita di SLB,
2. Memberikan wawasan lebih terkait kendala pada penerapan *e-learning* dalam pembelajaran PAI pada anak tunagrahita di SLB beserta solusi untuk mengatasinya,
3. Memperkaya khazanah keilmuan terkait *e-learning* pada anak tunagrahita di SLB.

Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Menginspirasi SLB lainnya di Kota Banjarmasin untuk menerapkan *e-learning* dalam pembelajaran PAI,
2. Mendorong progresifitas digitalisasi dunia pendidikan Indonesia, dalam hal ini berupa penerapan *e-learning* pada anak tunagrahita di SLB yang masih relatif minim,
3. Menjadi referensi berharga bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk mengkaji tema terkait *e-learning* pada anak tunagrahita di SLB.

#### **E. Definisi Operasional**

Guna menjelaskan dan menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka penulis merasa perlu adanya pembatasan istilah dan penegasan judul sebagai berikut.

## 1. Pembelajaran

Secara bahasa, pembelajaran berasal dari kata ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang lain supaya diketahui<sup>17</sup>. Sedangkan secara istilah pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik serta sumber belajar pada suatu lingkungan belajar<sup>18</sup>. Adapun pembelajaran yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah proses interaksi antara guru dengan anak tunagrahita selaku peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah luar biasa.

## 2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh<sup>19</sup>. Ajaran Islam disini terdiri dari al-Qur'an Hadis, Fikih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam<sup>20</sup>. Adapun Pendidikan Agama Islam yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah Pendidikan Agama Islam yang dikhususkan pada bidang al-Qur'an Hadis yakni huruf hijaiyah yang diajarkan pada anak tunagrahita di sekolah luar biasa.

---

<sup>17</sup> Departemen Pendidikan Nasional, "Kamus Bahasa Indonesia" (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 23.

<sup>18</sup> Daryanto and Rachmawati, *Supervisi Pembelajaran*, 38; Akhiruddin et al., *Belajar & Pembelajaran (Teori Dan Implementasi)* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2020), 16.

<sup>19</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 3rd ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008); Gina Nurvina Darise, "Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks 'Merdeka Belajar,'" *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization* 2, no. 2 (December 28, 2021): 3, <https://doi.org/10.30984/jpai.v2i2.1762>.

<sup>20</sup> Darise, "Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks 'Merdeka Belajar," *Journal of islamic education : the teacher of civilization* 2, no. 2 (2021) h 5–6.

### 3. *E-Learning*

Secara bahasa, *e-learning* merupakan kependekan dari kata berbahasa Inggris yaitu *electronic learning* (pembelajaran elektronik)<sup>21</sup>. Sedangkan secara istilah *e-learning* adalah aktivitas pembelajaran yang memanfaatkan media elektronik (misalnya internet dan komputer berjaringan) untuk belajar<sup>22</sup>. Adapun *e-learning* yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah aktivitas pemanfaatan media elektronik (misalnya internet dan komputer berjaringan) dalam pembelajaran PAI pada anak tunagrahita di SLB Banjarmasin.

### 4. Anak Tunagrahita

Tunagrahita adalah suatu kondisi yang didiagnosis sebelum umur 18 tahun yang ditandai dengan fungsi intelektual di bawah rata-rata dan keterbatasan atau kurangnya keterampilan adaptif praktis<sup>23</sup>. Sedangkan anak tunagrahita adalah anak yang kecerdasannya berada di bawah rata-rata, mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, sulit, dan berbelit-belit<sup>24</sup>. Adapun anak tunagrahita yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah anak yang kecerdasannya berada di bawah rata-rata dan mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada di SLB Banjarmasin.

---

<sup>21</sup> Nuke Lulu UI Chusna, "PEMBELAJARAN E-LEARNING," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, vol. 2, 2019, 114, <https://doi.org/10.30998/prokaluni.v2i0.36>.

<sup>22</sup> Wahyuningsih and Makmur, *E-Learning Teori Dan Aplikasi: Proses Pembelajaran Berbasis Web, Dan Cloud Computing Dalam Dunia Teknologi Informasi*, Bandung: Informatika (2017) h 3.

<sup>23</sup> Nalan Hakime Nogay, "Nutritional Status in Mentally Disabled Children and Adolescents: A Study from Western Turkey," *Pakistan Journal of Medical Sciences* 29, no. 2 (March 11, 2013): 614, <https://doi.org/10.12669/pjms.292.3194>.

<sup>24</sup> Moh. Amin, *Ortopedagogik Anak Tuna Rungu Grahita*. (Jakarta: Depdikbud, 1995), 102.

## 5. Sekolah Luar Biasa

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang menyediakan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus<sup>25</sup>. Adapun sekolah luar biasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lembaga pendidikan formal yang menyediakan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang berlokasi di Kota Banjarmasin yakni SLB 2 Negeri Banjarmasin, SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, dan SLB Harapan Bunda Banjarmasin.

## F. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan pencarian dan penelaahan terhadap penelitian terdahulu, penulis menemukan beberapa penelitian yang sekiranya memiliki kemiripan dengan penelitian penulis, yakni sebagai berikut.

Ramdani et al. dengan judul “Media Pembelajaran *E-Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis (1) perencanaan pembelajaran; (2) proses pembelajaran; (3) evaluasi pembelajaran; (4) hasil proses pembelajaran PAI dengan *e-learning* di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran PAI dengan *e-learning* tidak jauh berbeda dengan tidak menggunakan *e-learning*. Proses pelaksanaan pembelajaran PAI dengan *e-learning* dilakukan dengan metode ceramah yang dibantu dengan media

---

<sup>25</sup> I Pramarta, “Sejarah Dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian a Negeri Denpasar Bali,” *Historia* 3, no. 2 (2015): 68; Hifzan Binti Mat Hussin et al., “Why Special Education Is Always In Our Hearts?,” *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education* 12, no. 11 (2021): 5206.

pembelajaran *e-learning* sebagai pusat sumber belajar siswa. Evaluasi pembelajaran PAI dengan *e-learning* dilakukan pada saat setelah sub bab materi telah dipelajari oleh siswa dengan sistem otomatis pada *e-learning*. Hasil proses pembelajaran PAI dengan *e-learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pengaruh tersebut hanya dialami pada kompetensi pengetahuan saja, sedangkan sikap dan keterampilan tidak ada korelasinya.<sup>26</sup>

Alkin & Göktürk dengan judul “*Providing Individual Knowledge from Students with Autism and Mild Mental Disability Using Computer Interface* “. Penelitian ini bertujuan untuk merancang penggunaan komputer antarmuka (*interface*) bagi anak tunagrahita. Penelitian ini menunjukkan bahwa komputer digunakan sebagai alat yang memberikan pengetahuan pribadi pada anak tunagrahita ringan yang tidak berbicara atau tidak mudah mengekspresikan diri. Terlebih lagi, konsentrasi mereka berpindah dari rendah ke tinggi dengan penggunaan komputer. Selain itu, hasil eksperimen menunjukkan bahwa karakter siswa merupakan faktor penting untuk mengubah hasil tes. Sehingga siswa pemalu memiliki interaksi yang lebih positif dengan aplikasi komputer daripada yang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan komputer antarmuka (*interface*) yang sesuai dapat membantu anak tunagrahita mengembangkan harga diri ketika mereka menyadari dapat menggunakan komputer. Selain itu, standar antarmuka sistem pendidikan berbasis TIK untuk anak-anak tunagrahita seperti

---

<sup>26</sup> Rijki Ramdani, Munawar Rahmat, and Agus Fakhruddin, “Media Pembelajaran E-Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung,” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (October 1, 2018): 47, <https://doi.org/10.17509/t.v5i1.13332>.

warna, layar sentuh, jumlah gambar di layar, dan bentuk gambar sehubungan dengan kemampuan teori pikiran mereka.<sup>27</sup>

Simbolon et al. dengan judul “*E-Learning: Succeeding Amid the Pandemic Period, Forgotten in the Post-Pandemic Era*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi praktis dari *e-learning* selama dan pasca pandemi. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa merasa lebih nyaman dan puas ketika menggunakan pembelajaran *online* sebagai *platform* untuk menyuarakan pendapat dan keprihatinan mereka. Selain itu, dengan menggunakan berbagai media pembelajaran online dapat memfasilitasi peningkatan tingkat kemandirian siswa Selama pandemi Covid-19 dan fase implementasi, *e-learning* sangat bermanfaat dalam pembelajaran daring. Kemudian setelah berakhir, pembelajaran dengan media *e-learning* masih sangat dibutuhkan karena hampir semua lembaga pendidikan telah mengembangkan media *e-learning* secara optimal seiring dengan perbaikan dalam pelaksanaannya, selalu *up to date* dengan perkembangan teknologi, dan sangat efektif dan efisien dalam meminimalisir biaya.<sup>28</sup>

Mahmudah & Elisa dengan judul “Implementasi Pembelajaran Ibadah Shalat Berbasis *E-Learning Management System* pada Anak Tunagrahita di SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan”. Penelitian ini bertujuan untuk

---

<sup>27</sup> N. Tuğbagül Altan Akin and Mehmet Göktürk, “Providing Individual Knowledge from Students with Autism and Mild Mental Disability Using Computer Interface,” in *Advances in Usability and User Experience*, ed. Tareq Ahram and Christianne Falcão, vol. 607, *Advances in Intelligent Systems and Computing* (Cham: Springer International Publishing, 2018), 686–97, [https://doi.org/10.1007/978-3-319-60492-3\\_65](https://doi.org/10.1007/978-3-319-60492-3_65).

<sup>28</sup> Bintang R. Simbolon et al., “E-Learning: Succeeding Amid the Pandemic Period, Forgotten in the Post-Pandemic Era,” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 1 (February 28, 2023): 903–10, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.3094>.

mengetahui implementasi pembelajaran ibadah shalat berbasis LMS pada anak tunagrahita di SLB-C Negeri pembina, selain itu juga untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan pembelajaran ibadah shalat berbasis LMS pada anak tunagrahita di SLB-C Negeri Pembina. Simpulan penelitian ini berdasarkan analisis dari data yang diperoleh adalah implementasi pembelajaran ibadah shalat berbasis LMS pada anak tunagrahita di SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan, bahwa guru PAI sudah memberikan yang terbaik pada proses pembelajaran ibadah shalat yang dilakukan secara daring, dengan memanfaatkan media berbasis LMS. Terlihat dari upaya yang dilakukan pendidik dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dengan menggunakan media berbasis LMS berupa aplikasi *whatsapp group* dan modul.<sup>29</sup>

Fauzi et al. dengan judul "*E-Learning in Pesantren: Learning Transformation based on the Value of Pesantren*". Penelitian ini mengkaji pembelajaran berbasis *e-learning* di Pondok Pesantren *Darul Lughah Wal Karomah* Kraksaan Probolinggo Jawa Timur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *e-learning* di Pesantren *Darul Lughah Wal Karomah* Kraksaan Probolinggo, dapat diimplementasikan sebagai transformasi kegiatan pembelajaran dengan merancang, mengembangkan, memanfaatkan dan mengelola pembelajaran melalui *e-learning*. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran ini merupakan salah satu media yang relevan jika digunakan untuk mewujudkan mutu pendidikan pondok pesantren. Selain itu dapat memberikan kemudahan dalam menyampaikan informasi sehingga proses pembelajaran

---

<sup>29</sup> Mahmudah Mahmudah and Elissa Elissa, "*Implementasi Pembelajaran Ibadah Shalat Berbasis E-Learning Management System Pada Anak Tunagrahita Di SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan,*" *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION* 2, no. 2 (2022): 184–93.



berjalan efektif dan efisien. Pengelolaan pembelajaran berbasis *e-learning*, baik berupa; *web course*, *web centric course*, *web enhanced course* dapat meningkatkan pemahaman dan kualitas pembelajaran, sehingga menjadi solusi bagi para guru di Pesantren *Darul Lughah Wal Karomah* Kraksaan Probolinggo.<sup>30</sup>

Penelitian penulis memiliki kesamaan dengan Ramdani et al. dalam hal sama-sama mengkaji implementasi *e-learning* dalam pembelajaran PAI. Namun terdapat perbedaan dalam hal subjek dan lokasi penelitian, dimana Ramdani et al. memilih subjek anak biasa di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung sementara penulis memilih anak luar biasa di SLB Banjarmasin.

Penelitian penulis juga memiliki kesamaan dengan Simbolon et al. dalam hal sama-sama meneliti terkait *e-learning* selama dan pasca pandemi. Namun terdapat perbedaan dalam hal metode yang digunakan, dimana Simbolon et al. menggunakan metode studi literatur (*library research*) sementara penulis menggunakan penelitian lapangan (*field research*).

Kemudian, penelitian penulis juga memiliki kesamaan dengan penelitian dari Alkin & Göktürk dan Mahmudah & Elisa, yakni sama-sama meneliti penerapan *e-learning* pada anak tunagrahita. Perbedaannya, penelitian Alkin & Göktürk hanya berfokus pada *e-learning* dengan media komputer *interface* sementara penelitian penulis mencakup semua jenis media elektronik (misalnya komputer, *handphone*, bahkan aplikasi *whatsapp* dan *zoom*). Adapun dengan penelitian dari Mahmudah & Elisa, perbedaannya terletak pada materi pembelajaran serta jumlah dan lokasi penelitian. Dimana Mahmudah & Elisa

---

<sup>30</sup> Ahmad Fauzi et al., "*E-Learning in Pesantren: Learning Transformation Based on the Value of Pesantren*," *Journal of Physics: Conference Series* 1114 (November 2018): 012062, <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1114/1/012062>.

hanya meneliti implementasi *e-learning* terkait salah satu materi PAI yakni fikih (dalam hal ini mengenai shalat) sementara penulis meneliti materi PAI secara keseluruhan (al-Qur'an Hadis, Fikih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam). Dalam hal lokasi penelitian, Mahmudah & Elisa hanya menggunakan satu sekolah yakni SLB-C Negeri Pembina sementara penulis menggunakan tiga buah sekolah yakni SLB Negeri 2 Banjarmasin, SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, dan SLB Harapan Bunda.

Terakhir namun tidak kalah penting, penelitian penulis memiliki kesamaan dengan Fauzi et al. dalam hal sama-sama bertujuan mendorong transformasi *e-learning* di dunia pendidikan. Perbedaannya, Fauzi et al. berupaya mendorong transformasi *e-learning* di lembaga pesantren sementara penulis berupaya mendorong transformasi *e-learning* di lembaga SLB.

Dengan demikian, tampak jelas bahwa penelitian penulis yang berjudul “Pembelajaran PAI Berbasis *E-Learning* pada Anak Tunagrahita di SLB Banjarmasin” ini merupakan sesuatu yang baru dan memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu.

### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah memahami pembahasan dalam penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut.

BAB I merupakan Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

BAB II merupakan Landasan Teoritis, meliputi: Pengertian Pembelajaran, Pengertian pembelajaran Agama Islam, Pengertian *E-learning*, Pengertian metode pembelajaran, Pengertian Tunagrahita.

BAB III merupakan Metode Penelitian, yang memuat jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data, sumber data, dan teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV merupakan Hasil Penelitian dan Pembahasan, yaitu berisi tentang penjabaran data yang diperoleh dan selanjutnya dianalisis.

Bab V merupakan Penutup, berisi simpulan terhadap permasalahan yang telah dibahas dalam uraian sebelumnya, selanjutnya akan dikemukakan beberapa saran yang dirasa perlu.